

## Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Akuntansi, dan Umur Usaha terhadap Pengguna Informasi Akuntansi pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderating di Kabupaten Dharmasraya

Mayroza Wiska\*<sup>1</sup>, Jujuk Juan Colin<sup>2</sup>

Universitas Dharmas Indonesia, Jalan lintas Sumatera km 18 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat <sup>1,2</sup>

\*correspondence e-mail: [mayrozawiska@gmail.com](mailto:mayrozawiska@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this study was to estimate the effect of education level, accounting training and age of business on users of accounting information in MSME with environmental uncertainty as a moderating variable in Dharmasraya Regency. The type of research used in this research is quantitative research that uses numbers and statistical calculations. Quantitative research is research whose type of data can be measured in a numerical scale (numbers). Where this study seeks to see a cause-and-effect relationship. The results showed that the level of education partially positive and significant effect on users of accounting information with  $t_{count} 2.841 > t_{table} 1,69$ . Accounting training partially has a positive and significant effect on users of accounting information with  $t_{count} 3.047 > t_{table} 1,69$ . Business age partially has a positive and significant effect on users of accounting information with  $t_{count} 3.522 > t_{table} 1,69$ . The conclusion is that the level of education, accounting training and age of business have a positive and significant effect on users of accounting information in MSME with environmental uncertainty as a moderating variable, because the values of  $t_{count} > t_{table}$  and  $F_{count} > F_{table}$  have a positive relationship direction.*

**Keywords:** Accounting information; accounting training; education level; MSME; age of business

### Pendahuluan

Usaha mikro kecil menengah dalam perekonomian Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun produktivitas perekonomian nasional. Dunia usaha yang berkembang menuntut pelaku usaha mikro kecil menengah agar dapat berkontribusi secara aktif dalam perekonomian. UMKM memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Untuk memperkuat sektor usaha ini, pemerintah mengeluarkan UU No. 20/2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pesatnya perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah semakin ketatnya persaingan mengharuskan para pengusaha untuk lebih profesional dalam menjalankan bisnisnya. Tetapi, tidak jarang suatu usaha mikro, kecil dan menengah harus menutup usaha yang telah dirintis dan dikembangkan karena kurang mantapnya landasan dalam melakukan kegiatan operasional sehingga harus mengalami kerugian dan terpaksa ditutup. Menurut Machmud, Ketua UMKM Center (2018) menyatakan perkembangan UMKM di tanah air mengalami dua hambatan utama, yakni kesulitan modal dan pemasaran. Permasalahan modal menghambat para pelaku UMKM untuk melakukan ekspansi usaha dan “naik kelas”. Permasalahan ini sangat terkait dengan urusan akses pembiayaan. Tren saat ini menunjukkan akses pembiayaan UMKM mayoritas bertumpu pada sektor perbankan. Padahal, potensi pembiayaan melalui sektor lain masih terbuka luas dengan jangkauan akses yang lebih luas. Pembiayaan melalui sektor non-perbankan (koperasi, *leasing*, *factory*, gadai, pasar modal), dan jenis-jenis pembiayaan non-kredit (hibah, *equity*, asuransi) masih belum dimaksimalkan oleh pemerintah. “Kedepannya, tren pembiayaan ini akan mengarah ke *fintech*, dimana dalam penyaluran pembiayaan, tidak lagi memerlukan tenaga manusia dan lokasi tertentu. Langsung disalurkan ke gawai masing-masing (Machmud, 2018).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah UMKM di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Kontribusi sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 60,34%, dari sisi tenaga kerja, UMKM mampu menyerap tenaga kerja hingga 57,9 juta yang berarti 97,22% di berbagai daerah di Indonesia. Besarnya jumlah tersebut tentunya berkorelasi terhadap kapasitas penyerapan tenaga kerja. Mestinya disadari bahwa dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi, sektor UMKM telah menjamin stabilitas pasar tenaga kerja, menekan angka pengangguran dan momentum bagi bangkitnya wirausaha baru. Menurut Lohanda (2017) Permasalahan UMKM yang terjadi saat ini di Indonesia adalah permasalahan modal untuk mengembangkan usaha UMKM. Permodalan yang kecil membuat UMKM hanya mampu bertahan di pangsa pasar yang kecil. Selain modal yang kecil, UMKM terkendala oleh masalah pemasaran, di mana ujung tombak dari sebuah bisnis adalah pemasaran. Selain itu permasalahan lain yang dihadapi UMKM yaitu masalah manajemen/pengelolaan usaha, meliputi manajemen sumber daya manusia dan juga manajemen keuangan. Suatu usaha besar maupun usaha kecil tidak akan terlepas dari masalah permodalan. Terlebih lagi pada sektor UMKM di Indonesia masih terkendala permasalahan modal untuk pengembangan usaha dan juga permasalahan pembukuan akuntansi atau pengelolaan keuangan UMKM, dengan demikian perlunya bagi UMKM untuk diberikan pelatihan dan tindak lanjut mengenai permodalan dan pemasaran.

Menurut Novianti et al., (2018) masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku UMKM salah satunya yaitu pengelolaan keuangan. Dampak dari diabaikannya pengelolaan keuangan mungkin tidak terlihat jelas, namun tanpa metode akuntansi yang efektif, usaha yang memiliki prospek untuk berhasil dapat menjadi bangkrut. Akuntansi merupakan kunci dari keberhasilan usaha. Informasi yang disediakan oleh catatan-catatan akuntansi berguna bagi pengambilan keputusan UMKM, sehingga dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan. Informasi akuntansi dalam UMKM merupakan rangkaian proses yang meliputi pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan penyajian data keuangan yang terjadi dari kegiatan penjualan produk. Menurut Fatimah et al., (2018) Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang handal bagi pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga, dan lain-lain. Namun, sebagian besar UMKM belum menggunakan informasi akuntansi, hal ini disebabkan penguasaan dan penerapan sistem akuntansi yang masih lemah. Pelaku UMKM kesulitan dalam menerapkan akuntansi dalam usaha dan rendahnya kesadaran akan pentingnya akuntansi (Frima & Surya, 2018). Salah satu kelemahan usaha kecil di Indonesia ialah pada umumnya mereka tidak menguasai dan tidak mempraktekkan sistem keuangan yang memadai.

Penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) merupakan salah satu upaya dalam mengantisipasi kegagalan usaha yang dijalankan. akan tetapi hal tersebut berlawanan dengan realita saat ini sesuai dengan pernyataan salah seorang manajer klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), yang menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Fatimah et al., (2018) yang menyatakan bahwa kenyataannya kebanyakan pengusaha kecil di Indonesia tidak menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Menurut Fatimah et al., (2018), ketidakmampuan menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi merupakan salah satu kelemahan dari sisi manajemen. Kemampuan untuk menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam menjalankan teknis akuntansi. Menurut Fatimah et al., (2018) Pencapaian yang luar biasa dan potensi yang besar itu bukan berarti UMKM berjalan mulus. Masih banyak hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu hambatannya yaitu, faktor dalam hal ketidakmampuan dalam menggunakan informasi akuntansi. Pada dasarnya Informasi akuntansi sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM, karena akuntansi merupakan alat yang menghasilkan output berupa informasi yang digunakan oleh pengguna informasi tersebut untuk suatu pengambilan keputusan.

Menurut Fatimah et al., (2018) Keterbatasan penggunaan informasi akuntansi yang dibiarkan begitu saja akan menjadi kelemahan serta akan menjadi kegagalan manajemen dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan usaha yang dijalankan. Selain itu dengan ketidakpastian lingkungan yang tidak bisa diprediksi akan membuat para pelaku usaha kecil dan menengah semakin sulit dalam menentukan keputusan yang tepat bagi usahanya, karena pelaku UMKM masih belum bisa mengetahui apa yang akan terjadi dimasa mendatang seperti halnya; harga bahan baku, kemajuan teknologi, peraturan pemerintah, peluang pasar, kondisi ekonomi politik yang tidak menentu serta persaingan usaha yang semakin kompetitif. Dalam hal ini ketidak pastian lingkungan diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Mengklasifikasikan informasi akuntansi dalam tiga jenis yang berbeda menurut manfaatnya bagi para pemakai (Wibowo & Kurniawati, 2015) yaitu: (1) *Statutory accounting information*, merupakan informasi yang harus disiapkan sesuai dengan peraturan yang ada. (2) *Budgetary information*, yaitu informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk anggaran yang berguna bagi pihak internal dalam perencanaan, penilaian, dan pengambilan keputusan. (3) *Additional accounting information*, yaitu informasi akuntansi lain yang disiapkan perusahaan guna meningkatkan efektifitas pengambilan keputusan manajer.

Menurut Frima & Surya, (2018) Menyatakan pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangatlah dominan dalam menjalankan usaha dalam perusahaan. Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan sangat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi. Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah ditentukan dari tingkatan pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan formal ini mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi. Tingkatan pendidikan formal yang rendah (tingkatan pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum) pemilik atau manajer, akan mengakibatkan penggunaan informasi akuntansi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkatan pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi) pemilik atau manajer. Ini disebabkan materi pengajaran akuntansi yang lebih lanjut diberikan diperguruan tinggi. Tingkat pendidikan pemilik dalam hal ini dapat diartikan pemilik usaha yang pernah mengenyam pendidikan formal dengan jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi) akan memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang berbeda dalam mengelola usaha, dibandingkan dengan pemilik yang mengenyam pendidikan dengan jenjang yang lebih rendah (dari pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas). Pemilik usaha atau manajer yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi akan lebih mampu dalam menggunakan informasi akuntansi dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih rendah.

Pelatihan akuntansi juga memiliki pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Menurut Fatimah et al., (2018) Pelatihan akuntansi adalah pelatihan tentang fakta, konversi, dan klasifikasi. Pelatihan tentang klasifikasi meliputi jurnal dan buku besar, sedangkan konversi adalah pelatihan tentang laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pelatihan akuntansi yang rendah akan menyebabkan usaha yang dijalankan mengalami kegagalan manajemen. Penelitian Ramadhani et al., (2018) Menyatakan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Pelatihan seputar akuntansi sangat menentukan seberapa baik kemampuan seorang manajer akuntansi atau pemilik usaha terhadap penguasaan teknis akuntansi. Semakin sering seorang manajer akuntansi atau pemilik usaha mengikuti pelatihan akuntansi, maka semakin baik kemampuan manajer tersebut dalam menggunakan informasi akuntansi. Menurut Febriyanti et al., (2017) Umur usaha mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi. Semakin lama usaha berdiri maka penggunaan informasi akuntansi semakin tinggi, sebaliknya apabila umur usaha semakin rendah maka penggunaan informasi akuntansi juga semakin rendah. Studi tersebut menyatakan bahwa semakin muda usia perusahaan terdapat kecenderungan untuk menyatakan informasi akuntansi yang ekstensif untuk tujuan membuat keputusan apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua usianya, sehingga perusahaan yang semakin muda usianya cenderung menggunakan informasi akuntansi dengan lebih optimal guna mencapai tujuannya.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan dengan perhitungan statistik, penelitian ini juga berusaha untuk melihat adanya hubungan sebab-akibat (Kuncoro, 2013), menyelidiki akibat yang ditimbulkan oleh variabel Tingkat pendidikan, pelatihan akuntansi, dan umur usaha terhadap variabel terikat pengguna informasi akuntansi dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel pemoderasi. Berdasarkan survei sebelum penelitian di Kabupaten Dharmasraya terdapat 94 UMKM makanan dan minuman yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2019. Populasi dalam penelitian adalah UMKM yang memiliki kriteria sebagai berikut: merupakan UMKM yang bergerak di bidang makanan atau minuman, berada pada Kabupaten Dharmasraya, memiliki laporan keuangan yang terstruktur, memiliki togu, ruko, kios, atau loss, beroperasi secara komersial (tatap), menetap atau tidak berpindah tempat berdagang, UMKM yang memiliki pendapatan sebulan minimal Rp.2.000.000 (dua juta rupiah), dan UMKM yang berdiri minimal 1 tahun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive sampling*, teknik *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan sifat-sifat, karakteristik, ciri dan kriteria tertentu yang dapat mencerminkan keadaan populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 UMKM makanan dan minuman yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2019 (Sugiyono, 2016). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subjek, yaitu Pemilik atau Karyawan UMKM Makanan dan minuman di Kabupaten Dharmasraya (Indriantoro dan Supomo, 2013).

### Uji Validitas Data

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian sehingga dapat dikatakan instrumen tersebut valid. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian validitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $r$  hitung positif dan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka butir pernyataan tersebut adalah valid.
- 2) Jika  $r$  hitung negative dan  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka butir pernyataan tersebut adalah tidak valid.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur indikator variabel atau konstruk dari suatu kuesioner. Suatu kuesioner reliable atau handal jika jawaban terhadap Pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah *one shot* atau pengukuran sekali saja. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik, *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan *Cronbach Alpha*  $>$  0,60 atau sebesar 0,60.

### Uji Normalitas

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi normal.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2013).

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukankorelasi antar variabel bebas (independent). Uji multikolinearitas dapat menyebabkan variabel-variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam pengestimasi variabel dependen. Alat uji multikolinearitas menggunakan nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor).

- 1) Jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- 2) Jika nilai tolerance  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2013).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Ghozali, 2013).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya. Jika terjadi korelasi maka akan terdapat masalah autokorelasi. Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin – Watson (DW test). Uji Durbin – Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Ghozali (2011) batas nilai dari metode Durbin – Watson adalah:

- (1). Nilai D - W yang besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif.
- (2). Nilai D - W antara negatif 2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Rumus untuk menguji Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan: Y = Pengguna Informasi Akuntansi;  $\alpha$  = Konstanta;  $X_1$  = Tingkat Pendidikan;  $X_2$  = Pelatihan Akuntansi;  $X_3$  = Umur Usaha;  $\beta_1$ - $\beta_3$  = Koefisien regresi berganda; e = error term

### Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Menurut Frucot dan Shearon (1991) dalam Ghozali (2013) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan nilai selisih mutlak dari variabel independen. Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX_1 + \beta_2 ZX_2 + \beta_3 ZX_3 + \beta_4 ZM + \beta_5 |ZX_1 - ZM| + \beta_6 |ZX_2 - ZM| + \beta_7 |ZX_3 - ZM| + e$$

Keterangan : Y = Pengguna Informasi Akuntansi;  $ZX_1$  = Standardize Tingkat Pendidikan;  $ZX_2$  = Standardize Pelatihan Akuntansi;  $ZX_3$  = Standardize Umur Usaha; ZM = Standardize Ketidakpastian Lingkungan;  $|ZX_1 - ZM|$  = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara  $ZX_1$  dan ZM;  $|ZX_2 - ZM|$  = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara  $ZX_2$  dan ZM;  $|ZX_3 - ZM|$  = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara  $ZX_3$  dan ZM;  $\alpha$  = Konstanta;  $\beta$  = Koefisien Regresi; e = Error Term; Uji hipotesis ini dilakukan melalui uji koefisien determinasi dan uji regresi secara parsial (t-test):

### Uji t

Uji T digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak ada dua cara yang dapat dipilih yaitu:

- 1) Membandingkan t hitung dengan t tabel
  - 1) Jika t hitung  $> t$  tabel maka hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

- 2) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.
- 2) Melihat *Probabilities Values*  
 Berdasarkan nilai probabilitas dengan  $\alpha = 0,05$ :
- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak
  - 2) Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima
  - 3) Jika hasil penelitian tidak sesuai dengan arah hipotesis (positif atau negatif) walaupun berada dibawah tingkat signifikan, maka hipotesis ditolak.

*Uji F*

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Menentukan kriteria uji hipotesis dapat diukur dengan melihat *Probabilities Plot*. Berdasarkan nilai probabilitas dengan  $\alpha = 0,05$ . Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis diterima.

*Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)*

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Jika nilai  $R^2$  bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika  $R^2$  bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- 1) Jika  $R^2$  mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- 2) Jika  $R^2$  mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

**Hasil**

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan (X<sub>1</sub>)**

Variabel	No. Butir	$r_{hitung}$	$r_{tabel}^{5\%}$	Status
		N = 30	Df = N = 30	
Pendidikan (X <sub>1</sub> )	1	0,631	0,3494	Valid
	2	0,572	0,3494	Valid
	3	0,686	0,3494	Valid
	4	0,692	0,3494	Valid
	5	0,639	0,3494	Valid

Sumber : data olahan

Tabel 1 tersebut dapat dilihat setiap butir dari setiap variabel secara keseluruhan menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}^{Product\ moment}$ , pada taraf signifikan 5% (0,05) dan  $df = 30$  yang menunjukkan angka 0,3494, dari perbandingan tersebut maka butir-butir pernyataan dari variabel pendidikan dinyatakan “*valid*”.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Pelatihan Akuntansi (X<sub>2</sub>)**

Variabel	No. Butir	$r_{hitung}$	$r_{tabel}^{5\%}$	Status
		N = 30	Df = N = 30	
Pelatihan Akuntansi (X <sub>2</sub> )	1	0,687	0,3494	Valid
	2	0,509	0,3494	Valid
	3	0,823	0,3494	Valid
	4	0,801	0,3494	Valid
	5	0,803	0,3494	Valid
	6	0,583	0,3494	Valid

Sumber : data olahan

Tabel 2 tersebut dapat dilihat setiap butir dari setiap variabel secara keseluruhan menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}^{Product\ moment}$ , pada taraf signifikan 5% (0,05) dan  $df = 30$  yang menunjukkan angka 0,3494, dari perbandingan tersebut maka butir-butir pernyataan dari variabel Pelatihan Akuntansi dinyatakan “*valid*”.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Umur Usaha (X<sub>3</sub>)**

Variabel	No. Butir	$r_{hitung}$	$r_{tabel}5\%$	Status
		N = 30	Df = N = 30	
Umur Usaha (X <sub>3</sub> )	1	0,938	0,3494	Valid
	2	0,775	0,3494	Valid
	3	0,579	0,3494	Valid
	4	0,938	0,3494	Valid

Sumber : data olahan

Tabel 3 tersebut dapat dilihat setiap butir dari setiap variabel secara keseluruhan menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  Product moment, pada taraf signifikan 5% (0,05) dan df = 30 yang menunjukkan angka 0,3494, dari perbandingan tersebut maka butir-butir pernyataan dari variabel Umur Usaha dinyatakan "valid".

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Pengguna Informasi Akuntansi (Y)**

Variabel	No. Butir	$r_{hitung}$	$r_{tabel}5\%$	Status
		N = 30	Df = N = 30	
Pengguna Informasi Akuntansi (Y)	1	0,618	0,3494	Valid
	2	0,651	0,3494	Valid
	3	0,583	0,3494	Valid
	4	0,589	0,3494	Valid
	5	0,573	0,3494	Valid
	6	0,451	0,3494	Valid

Sumber : data olahan

Tabel 4 tersebut dapat dilihat setiap butir dari setiap variabel secara keseluruhan menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  Product moment, pada taraf signifikan 5% (0,05) dan df = 30 yang menunjukkan angka 0,3494, dari perbandingan tersebut maka butir-butir pernyataan dari variabel Pengguna Informasi Akuntansi dinyatakan "valid".

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Ketidakpastian lingkungan (Z)**

Variabel	No. Butir	$r_{hitung}$	$r_{tabel}5\%$	Status
		N = 30	Df = N = 30	
Ketidakpastian Lingkungan (Z)	1	0,726	0,3494	Valid
	2	0,680	0,3494	Valid
	3	0,687	0,3494	Valid
	4	0,646	0,3494	Valid

Sumber : data olahan

Tabel 5 tersebut dapat dilihat setiap butir dari setiap variabel secara keseluruhan menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  Product moment, pada taraf signifikan 5% (0,05) dan df = 30 yang menunjukkan angka 0,3494, dari perbandingan tersebut maka butir-butir pernyataan dari variabel Ketidakpastian Lingkungan dinyatakan "valid".

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Tingkat Pendidikan (X<sub>1</sub>), Pelatihan Akuntansi (X<sub>2</sub>), Umur Usaha (X<sub>3</sub>) Terhadap Pengguna Informasi AKuntansi (Y) dan Ketidakpastian Lingkungan (Z)**

Variabel	N=30		Rule of Thumb	Keputusan
	Jumlah Item Pertanyaan	Cronbach's Alpha		
Pendidikan (X <sub>1</sub> )	5	0,648	0,6	Reliabel
Pelatihan Akuntansi (X <sub>2</sub> )	6	0,801	0,6	Reliabel
Umur Usaha (X <sub>3</sub> )	4	0,820	0,6	Reliabel
Pengguna Informasi Akuntansi (Y)	6	0,604	0,6	Reliabel
Ketidakpastian Lingkungan (Z)	4	0,619	0,6	Reliabel

Sumber : data olahan

Tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa seluruh instrumen berdasarkan analisis reliabilitas atas variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* untuk semua variabel adalah di atas 0,6, untuk itu seluruh variabel bisa dikatakan *realibel* (handal).

**Tabel 7**  
**Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.39145606
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.747
Asymp. Sig. (2-tailed)		.632

Sumber : data olahan

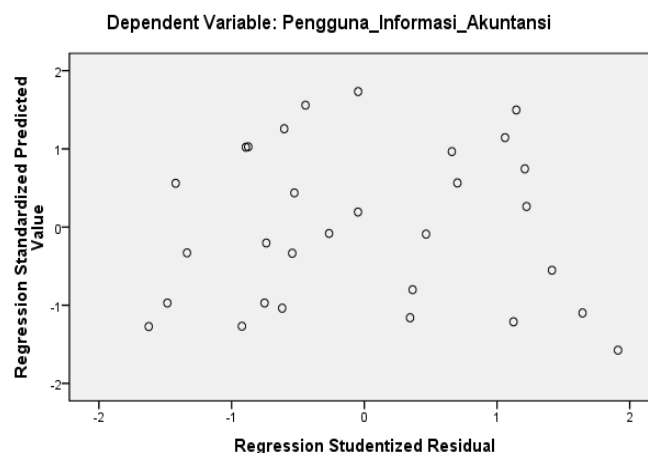
Pada hasil pengujian *Kolmogorov Smirnov* pada Tabel 7 bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,632 > 0,05$ ), maka nilai residual tersebut telah normal, dan pengujian hipotesis dapat dilakukan. Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa tidak ada satu pun variable bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan tidak ada yang memiliki tolerance value lebih kecil dari 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari adanya multikolinearitas. nilai VIF untuk variable Tingkat Pendidikan adalah ( $1,951 < 10$ ) dan nilai tolerance sebesar ( $0,512 > 0,10$ ), nilai VIF untuk Pelatihan Akuntansi adalah ( $1,740 < 10$ ) dan nilai tolerance sebesar ( $0,575 > 0,10$ ) dan nilai VIF untuk Umur Usaha adalah ( $1,227 < 10$ ) dan nilai tolerance sebesar ( $0,815 > 0,10$ ). Dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini lulus uji multikolinearitas.

**Tabel 8**  
**Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tingkat_Pendidikan	.512	1.951
	Pelatihan_Akuntansi	.575	1.740
	Umur_Usaha	.815	1.227

Sumber : data olahan

Scatterplot



Sumber : data olahan

**Gambar 1**  
**Uji Heterokedastitas**

Gambar 1 menjelaskan bahwa penyebaran sampel ke arah posisi positif maupun negatif. Hal ini berarti tidak adanya kesamaan atau homokedastitas data dalam penelitian ini.

**Tabel 9**  
**Hasil Pegujian Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.881 <sup>a</sup>	.777	.751	1.46954	2.592

Sumber : data olahan

Tabel 9 diatas, diketahui nilai Durbin-Wattson (d) adalah sebesar 2.592. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5 %, jumlah (n) 30 dan variabel independen (k) adalah 3. Berdasarkan tabel hasil pengujian autokorelasi di atas di dapat nilai Durbin-Wattson adalah  $-4 < 2.592 < 4$ , maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

**Tabel 10**  
**Uji t**

Faktor Independen	t-hitung	t-tabel	Signifikan
Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )	2.841	1,69	0,009
Pelatihan Akuntansi ( $X_2$ )	3.047	1,69	0,005
Umur Usaha ( $X_3$ )	3.522	1,69	0,002

Sumber : data olahan

*Pengaruh Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) terhadap Pengguna Informasi Akuntansi (Y)*

Tabel 10 diatas, menunjukan bahwa variabel Kesadaran Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) dengan nilai signifikan 0,009 < 0,050 dan nilai  $t_{hitung}$  Lebih Besar Dari Tabel 2.841 > 1,69, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti Pendidikan ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengguna Informasi Akuntansi (Y).

*Pengaruh Pelatihan AKuntansi ( $X_2$ ) Terhadap Pengguna Informasi Akuntansi (Y)*

Tabel 10 diatas, menunjukan bahwa variabel Pelatihan Akuntansi ( $X_2$ ) dengan nilai signifikan 0,005 < 0,050 dan nilai  $t_{hitung}$  Lebih Besar Dari Tabel 3.047 > 1,69, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti pelatihan Akuntansi ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengguna Informasi Akuntansi (Y).

*Pengaruh Umur Usaha ( $X_3$ ) Terhadap Pengguna Informasi Akuntansi (Y)*

Tabel 10 diatas, menunjukan bahwa variabel Umur Usaha ( $X_3$ ) dengan nilai signifikan 0,002 < 0,050 dan nilai  $t_{hitung}$  Lebih Besar Dari Tabel 3.522 > 1,69, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti Umur Usaha ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengguna Informasi Akuntansi (Y).

*Pengaruh Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) Terhadap Pengguna Informasi Akuntansi (Y) Pada UMKM*

Berdasarkan tabel 4.24, menunjukan bahwa variabel Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) dengan nilai signifikan 0,009 < 0,050 dan nilai  $t_{hitung}$  Lebih Besar Dari Tabel 2.841 > 1,69, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengguna Informasi Akuntansi (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa kemampuan dan keahlian pemilik perusahaan sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Tingkat pendidikan formal yang rendah menunjukkan rendahnya penyiapan dan pengguna informasi akuntansi dari pada pemilik perusahaan yang menempuh tingkat pendidikan lebih tinggi. Tingkat Pendidikan yang ditempuh mendorong pemilik untuk memikirkan kelangsungan usahanya. Berlangsungnya usaha dengan jangka waktu yang lama salah satunya dipengaruhi oleh pengelolaan manajerial yang baik. Pengelolaan manajerial yang baik salah satunya dilakukan dengan pengelolaan keuangan yang baik. Apabila pengelolaan keuangan sudah dilakukan dengan baik, maka penerapan informasi akuntansi dapat dilakukan dengan mudah. Menurut Novianti et al., ( 2018) menemukan bahwa pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan pengguna informasi akuntansi yang memadai di bandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### *Pengaruh Pelatihan AKuntansi ( $X_2$ ) Terhadap Pengguna Informasi Akuntansi (Y) Pada UMKM*

Berdasarkan tabel 4.24, menunjukkan bahwa variabel Pelatihan Akuntansi ( $X_2$ ) dengan nilai signifikan  $0,005 < 0,050$  dan nilai  $t_{hitung}$  Lebih Besar Dari Tabel  $3.047 > 1,69$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti Pelatihan Akuntansi ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengguna Informasi Akuntansi (Y). Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang pemilik terhadap penguasaan teknis akuntansi ditentukan oleh seberapa banyak pelatihan akuntansi yang diikutinya. Pemilik usaha yang mengikuti pelatihan akuntansi cenderung lebih banyak menerapkan informasi akuntansi. Pelatihan akuntansi yang dimaksud adalah pelatihan akuntansi yang diikuti diluar lembaga luar pendidikan sekolah, diukur dari pelatihan, kursus serta seminar seputar keakuntansian yang pernah diikuti. Novianti et al., (2018) menyatakan pelatihan akuntansi dapat memberikan pemahaman bagaimana mengolah informasi akuntansi secara baik dan benar agar informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

#### *Pengaruh Umur Usaha ( $X_3$ ) Terhadap Pengguna Informasi Akuntansi (Y) Pada UMKM*

Berdasarkan tabel 4.24, menunjukkan bahwa variabel Umur Usaha ( $X_3$ ) dengan nilai signifikan  $0,002 < 0,050$  dan nilai  $t_{hitung}$  Lebih Besar Dari Tabel  $3.522 > 1,69$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti Umur Usaha ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengguna Informasi Akuntansi (Y). Usaha yang sudah beroperasi dalam waktu yang lama akan mengetahui betapa pentingnya penggunaan informasi akuntansi dalam perusahaan. Informasi akuntansi tersebut berguna dalam implementasi strategi yang sudah ditetapkan dan proses pengendalian perusahaan. Posisi keuangan juga dapat diketahui dari penggunaan informasi akuntansi, sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Novianti et al., (2018) menyatakan bahwa umur usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah di Indonesia.

#### *Pengaruh Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) terhadap Pengguna Informasi Akuntansi (Y) pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi*

Hasil uji interaksi menunjukkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan masuk sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa hasil interaksi variabel Ketidakpastian Lingkungan dengan Variabel Tingkat Pendidikan terhadap Pengguna Informasi Akuntansi dengan hasil signifikan  $0,552 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh Tingkat Pendidikan yang positif dan signifikan terhadap Pengguna Informasi Akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah ketidakpastian lingkungan memoderasi tidak mempengaruhi tingkat pendidikan terhadap pengguna informasi akuntansi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Walaupun tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi dikarenakan pendidikan pemilik UMKM masih rendah terhadap informasi akuntansi tetapi dengan adanya variabel moderasi ketidakpastian lingkungan hubungan keduanya diperkuat atau dimoderasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Hudha et al., (2017) yang menjelaskan bahwa variabel moderasi ketidakpastian lingkungan memoderasi (memperkuat) hubungan pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengguna informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

#### *Pengaruh Pelatihan Akuntansi ( $X_2$ ) terhadap Pengguna Informasi Akuntansi (Y) pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi*

Hasil uji interaksi menunjukkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan masuk sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa hasil interaksi variabel Ketidak Pastian Lingkungan dengan Variabel Pelatihan Akuntansi terhadap Pengguna Informasi Akuntansi dengan hasil signifikan  $0,006 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan mampu memoderasi pengaruh Pelatihan Akuntansi yang positif dan signifikan terhadap Pengguna Informasi Akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini bahwa ketidakpastian lingkungan memoderasi (menguatkan) hubungan pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Hal ini berarti pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi dimoderasi (diperkuat) oleh ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mc.Mahon, serta penelitian Shield dan Shelleman dalam Hudha et al., (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa variabel moderasi ketidakpastian lingkungan memoderasi (memperkuat) pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

*Pengaruh Umur Usaha (X<sub>3</sub>) terhadap Pengguna Informasi Akuntansi (Y) pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi*

Hasil uji interaksi menunjukkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan masuk sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa hasil interaksi variabel Ketidakpastian Lingkungan dengan Variabel Umur Usaha terhadap Pengguna Informasi Akuntansi dengan hasil signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan mampu memoderasi mempengaruhi Umur Usaha yang positif dan signifikan terhadap Pengguna Informasi Akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini bahwa ketidakpastian lingkungan memoderasi (menguatkan) hubungan pengaruh umur usaha terhadap pengguna informasi akuntansi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Menurut Yasa et al., (2017) hal ini berarti pengaruh umur usaha terhadap pengguna informasi akuntansi dimoderasi (diperkuat) oleh ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi. Umur perusahaan mengakibatkan perubahan pola pikir dan tingkat kemampuan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan atas setiap tindakan-tindakannya. Pemilik perusahaan yang telah lama mengoperasikan usahanya telah banyak belajar dari pengalaman mereka daripada yang dilakukan oleh pemilik perusahaan yang baru mengoperasikan usahanya.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Pengguna Informasi Akuntansi pada UMKM di Kabupaten Dharmasraya. 2) Pelatihan Akuntansi berpengaruh terhadap Pengguna Informasi Akuntansi pada UMKM di Kabupaten Dharmasraya. 3) Umur Usaha berpengaruh terhadap Pengguna Informasi Akuntansi pada UMKM di Kabupaten Dharmasraya. 4) Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating di Kabupaten Dharmasraya. 5) Pelatihan Akuntansi berpengaruh Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating di Kabupaten Dharmasraya. 6) Umur Usaha berpengaruh Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating di Kabupaten Dharmasraya.

### **Daftar Pustaka**

- Fatimah, N. dkk. (2018). Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pengetahuan Akuntansi dan Umur Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus di UKM Kecamatan Tembalang). *Journal Of Accounting*.
- Frima, R., & Surya, F. (2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja UMKM di Kota Padang*. 13(1), 93–111.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis Multivariate dengan progra IBMSPSS 21*. Bp UNDIP.
- Hudha, C. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi Dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dimoderasi Ketidakpastian Lingkungan Usaha Kecil Menengah*. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*. 5(1), 68–90.
- Indriantoro, N. dan B. S. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi pertama. BPFE, UGM.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana meneliti dan menulis tesis?*. Edisi 4. Erlangga.
- Lohanda, D. dan I. M. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM*. 1–20.
- Machmud, Z. (2018). *UMKM 2018: Isu Akses Pembiayaan, Ekonomi Kreatif, dan E-Commerce*. Universitas Indonesia. [www.ui.ac.id/berita.umkm.2018](http://www.ui.ac.id/berita.umkm.2018)
- Ramadhani.Dkk. (2018). *Pengaruh Pendidikan Pemilik, Masa Memimpin, Umur Perusahaan, Pelatihan Akuntansi, Dan Ekspektasi Kinerja Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Ukm Di Kabupaten Malang*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D)*. Alfabeta.
- Wibowo, A., & Kurniawati, E. P. (2015). *Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah*. XVIII(2), 107–126.
- Yasa, S. H., & E. (2017). Pengaruh pendidikan pemilik, masa memimpin, umur perusahaan, pelatihan akuntansi, dan ekspektasi kinerja terhadap penggunaan informasi akuntansi pada ukm di kabupaten malang. 86–99.